

## Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini dan Pencegahan Stunting Di Desa Sindanggalih Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut

Desy Syswianti<sup>1\*</sup>, Siti Maimunah<sup>2</sup>, Siti Fadhilah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kebidanan Program Magister STIKes Guna Bangsa Yogyakarta

Email: [syswianti82desy@gmail.com](mailto:syswianti82desy@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas jangka panjang. Di Kabupaten Garut, prevalensi stunting mengalami dinamika, meningkat dari 22% pada 2022 menjadi 24,1% pada tahun 2023. Posyandu sebagai ujung tombak layanan kesehatan masyarakat memegang peran penting dalam pemantauan pertumbuhan balita, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kompetensi kader. Desa Sindanggalih, dengan 16 posyandu aktif, 185 balita, dan 63 ibu hamil, memiliki potensi besar sebagai pusat intervensi pencegahan stunting. Namun, desa ini masih terkendala dengan banyaknya kader baru, tingkat kehadiran posyandu yang hanya mencapai 60–70%, serta tantangan sosial seperti pernikahan dini, rendahnya konsumsi protein hewani, dan praktik IYCF yang belum optimal. Pengabdian masyarakat dilakukan melalui pelatihan kader meliputi 1) Peningkatan pengetahuan kader dengan edukasi tentang stunting, komunikasi efektif dan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), 2) Peningkatan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran TB dan PB, deteksi dini stunting melalui simulasi dan studi kasus, dan 3) Peningkatan keterampilan konseling kader melalui simulasi konseling PMBA. Pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang stunting, PMBA dan pernikahan dini, pengetahuan kader mengalami peningkatan, mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 33 orang (60%). Pelatihan deteksi dini stunting yang dirancang secara partisipatif melalui praktik langsung dan studi kasus terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kader untuk melakukan pengukuran antropometri dan mengidentifikasi risiko stunting secara tepat. Pelatihan Konseling Efektif PMBA ini terbukti meningkatkan kompetensi kader dalam memberikan edukasi gizi secara tepat, responsif, dan sesuai kebutuhan individu.*

**Keywords:** Kader, Konseling, Pernikahan dini, PMBA, Stunting

### PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas jangka panjang (Kemenkes RI, 2023; WHO, 2022). Pemerintah Indonesia melalui Perpres No. 72 Tahun 2021 menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada 2024 sebagai bagian dari percepatan penanggulangan gizi kronis pada anak. Upaya ini menekankan pentingnya intervensi sejak 1.000 HPK dan memperkuat peran layanan kesehatan berbasis masyarakat.

Di Kabupaten Garut, prevalensi stunting mengalami dinamika, meningkat dari 22% pada 2022 menjadi 24,1% pada 2023 (Kemenkes RI, 2024). Meski demikian, laporan tahun 2025 menunjukkan penurunan signifikan menjadi sekitar 14,2% setelah dilakukan intervensi terintegrasi lintas sektor, termasuk Gerakan Intervensi Serentak Pencegahan Stunting (Pikiran Rakyat Garut, 2025). Namun, beberapa desa seperti Sindanggalih masih menghadapi

tantangan dalam deteksi dini dan pencegahan stunting akibat keterbatasan kapasitas kader posyandu dan belum optimalnya kegiatan edukasi gizi.

Posyandu sebagai ujung tombak layanan kesehatan masyarakat memegang peran penting dalam pemantauan pertumbuhan balita, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kompetensi kader. Studi Fitriani et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi risiko stunting sebesar 35%. Sebaliknya, penelitian Yuliana et al. (2021) menemukan masih banyak kader yang kurang memahami teknik antropometri dan cara membaca grafik KMS, sehingga kualitas data pemantauan sering tidak akurat dan berdampak pada ketidaktepatan tindak lanjut.

Desa Sindanggalih, dengan 16 posyandu aktif, 185 balita, dan 63 ibu hamil, memiliki potensi besar sebagai pusat intervensi pencegahan stunting. Namun, desa ini masih terkendala karena banyaknya kader baru, tingkat kehadiran posyandu yang hanya mencapai 60–70%, serta tantangan sosial seperti pernikahan dini, rendahnya konsumsi protein hewani, dan praktik IYCF yang belum optimal. Faktor-faktor tersebut terbukti berkorelasi dengan status gizi balita (Nasrullah et al., 2023), sehingga intervensi pelatihan kader tidak hanya perlu fokus pada deteksi dini tetapi juga peningkatan literasi gizi masyarakat.

Pelatihan penguatan kapasitas kader di Desa Sindanggalih selaras dengan kebijakan nasional melalui Program Percepatan Penurunan Stunting dan pendekatan Integrasi Layanan Primer (Kemenkes RI, 2023). Dengan meningkatkan kemampuan kader dalam pengukuran antropometri, identifikasi risiko, dan komunikasi efektif, kualitas layanan posyandu dapat ditingkatkan secara signifikan. Kader yang kompeten akan menjadi garda terdepan dalam mendorong perubahan perilaku keluarga dan masyarakat menuju pencegahan stunting berkelanjutan, mendukung terwujudnya generasi sehat menuju Indonesia Emas 2045.

## **METODE KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi 1) Peningkatan pengetahuan kader dengan edukasi tentang stunting, komunikasi efektif dan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), 2) Peningkatan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran TB dan PB, deteksi dini stunting melalui simulasi dan studi kasus, dan 3) Peningkatan keterampilan konseling kader melalui simulasi komunikasi efektif dan konseling PMBA. Tahapan kegiatan meliputi:

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi

#### 1) Koordinasi awal dan MoU

- a) Melakukan pertemuan formal dengan Kepala Desa Sindanggalih, Kepala Puskesmas Karangpawitan, ketua PKK, dan tokoh masyarakat untuk menyepakati ruang lingkup, jadwal, dan sumber daya.
- b) Penandatanganan kesepakatan teknis (MoU) dan penetapan focal person di pihak desa dan puskesmas.

- 2) Survei baseline & validasi data
  - a) Melakukan pengumpulan data primer: jumlah balita, ibu hamil, posyandu aktif, kondisi alat antropometri, dan capaian posyandu terakhir (menggunakan format sederhana).
  - b) Validasi data dengan puskesmas.
- 3) Persiapan bahan & logistik
  - a) Penyusunan leaflet tentang stunting, pernikahan dini dan PMBA
  - b) Pengadaan alat antropometri standar (timbangan digital, microtoise/board pengukur panjang)
- 4) Pelatihan tim pelaksana

Briefing bagi tim dosen, mahasiswa, dan petugas puskesmas tentang metodologi, alur kerja, etika, dan penugasan.

### Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 27 November 2025, bertempat di Aula Desa Sindanggalih, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut. Kegiatan ini diikuti oleh 55 kader posyandu dan melibatkan tim pelaksana yang terdiri atas satu mahasiswa Program Studi S2 Kebidanan STIKes Gunabangsa serta dua dosen STIKes Gunabangsa Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sambutan dari Kepala Desa Sindanggalih, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* untuk menilai tingkat pengetahuan awal kader mengenai stunting, Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), serta pernikahan dini. Materi edukasi disampaikan oleh tiga narasumber yang masing-masing membahas konsep dan pencegahan stunting, prinsip-prinsip PMBA, dampak pernikahan dini, serta teknik komunikasi efektif dalam konseling PMBA.

Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti sesi praktik meliputi teknik pengukuran tinggi badan dan berat badan anak, pengisian formulir penilaian TB/U berdasarkan studi kasus, serta praktik komunikasi konseling PMBA menggunakan formulir konseling PMBA. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, yang memungkinkan peserta memahami materi secara komprehensif. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, materi dipresentasikan dengan bantuan media LCD dan proyektor. Selain itu, setiap peserta menerima *leaflet* yang berisi informasi mengenai stunting dan pencegahannya, PMBA, serta pernikahan dini sebagai bahan edukasi lanjutan yang dapat digunakan di posyandu. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam deteksi dini stunting, edukasi gizi, serta penyampaian pesan kesehatan yang efektif kepada masyarakat.

### Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

- 1) Pelaksanaan post test terhadap materi stunting dan pencegahannya, PMBA dan pernikahan dini yang telah disampaikan

- 2) Pelaksanaan evaluasi terhadap keterampilan dilakukan dengan menggunakan ceklist terhadap pengisian formulir deteksi dini stunting dan formulir pelaksanaan konseling PMBA
- 3) Antusias peserta mengikuti pelatihan cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari kondisi selama kegiatan pelatihan berlangsung, kader mencermati dengan penuh semangat, bertanya tentang beberapa hal yang belum diketahui dan menyampaikan sharing pengalamannya tentang apa yang sudah mereka lakukan terkait materi yang disampaikan. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari jumlah peserta yang hadir sebanyak 85% dari yang direncanakan dan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka dapat dijabarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

### 1. Tahap persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Pada tahap persiapan dilakukan pertemuan awal pada hari senin tanggal 13 November 2025 di kantor desa sindanggalih yang dihadiri oleh bidan koordinator mewakili kepala puskesmas, ketua PKK dan tokoh masyarakat. Hasil pertemuan didapatkan data bayi dan balita sebanyak 185 anak, ibu hamil 63 orang, posyandu aktif sebanyak 16. Selain melakukan persiapan lapangan, peneliti melakukan penyusunan leaflet stunting dan pencegahannya, PMBA dan pernikahan dini. Peneliti berkolaborasi dengan pihak puskesmas untuk pengadaan alat antropometri. Pada tahap persiapan juga dilakukan briefing pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

### 2. Tahap pelaksanaan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada tahap pelaksanaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Pendidikan Kesehatan tentang stunting dan Pencegahannya, PMBA, Pernikahan Dini

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025 di Aula Desa Sindanggalih dan dihadiri oleh 55 orang kader posyandu. Selama berlangsungnya kegiatan, peserta terlihat antusias mendengarkan dan aktif dalam proses berdiskusi. Dari kegiatan tersebut diperoleh data pengetahuan peserta sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi pengetahuan sebelum dan setelah pendidikan kesehatan

	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (86-100)	11	20	33	60
Cukup (66-85)	25	45	17	30
Kurang (0-65)	19	35	5	10
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui distribusi frekuensi pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan mayoritas dalam kategori cukup yaitu sebanyak 25 orang (45%) dan

sebanyak 19 orang (35%) masih memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang stunting, PMBA dan pernikahan dini, pengetahuan kader mengalami peningkatan, mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 33 orang (60%). Hasil evaluasi pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting, PMBA dan pernikahan dini pada anak dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil evaluasi pendidikan kesehatan

Variabel	Rata-rata pretest	Rata-rata post test	Perubahan nilai
Pengetahuan	75,75	88,75	13,00

Tabel 2 dapat diketahui setelah diadakannya pendidikan kesehatan, pengetahuan kader menjadi meningkat. Dimana nilai rata-rata *pretest* didapatkan 75,75 dan nilai *posttest* 88,75. Perubahan untuk nilai pengetahuan terdapat peningkatan sebanyak 13,00.

Kader perlu dibekali dengan pengetahuan yang memadai, terutama mengenai pencegahan stunting, agar dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat secara efektif dan tepat. Pesan yang disampaikan oleh kader akan sama dengan apa yang disampaikan oleh tenaga kesehatan (Hafid *et al.*, 2021). Hasil literatur review (Vinci *et al.*, 2022) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang diperoleh oleh kader kesehatan setelah menerima edukasi ataupun pelatihan mengenai pencegahan stunting. Hasil penelitian (Setianingsih *et al.*, 2022) menunjukkan Pengetahuan kader mengenai pencegahan stunting berpengaruh terhadap kinerja mereka dalam menjalankan program pencegahan stunting. Oleh karena itu, penting bagi kader kesehatan untuk mendapatkan penguatan pengetahuan dan pendampingan secara berkelanjutan. Menurut hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Ramadhan *et al.*, 2021) terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang stunting, dari 61,9% menjadi 94,9%.



**Gambar 1.** Pelatihan dan deteksi dini stunting bagi 55 kader posyandu



**Gambar 2.** Leaflet tentang pernikahan dini, PMBA dan stunting

#### b. Pelatihan deteksi dini Stunting

Pelatihan deteksi dini stunting yang melibatkan 55 kader ini menunjukkan dampak positif yang konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa pelatihan berbasis praktik

dan simulasi signifikan meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi stunting. Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan penyampaian materi teori mengenai konsep dasar stunting, pentingnya deteksi dini, prosedur pengukuran antropometri yang benar, serta perhitungan usia anak berdasarkan tanggal lahir guna memastikan interpretasi yang akurat terhadap data tinggi badan. Materi dilanjutkan dengan praktik langsung pengukuran tinggi badan dan penggunaan tabel TB/Usia sebagai alat deteksi. Selanjutnya, peserta berlatih melalui contoh kasus yang mereplikasi situasi nyata di lapangan sehingga mereka dapat mengaplikasikan keterampilan teknis secara langsung.

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kompetensi kader secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti, Octaviani dan Nufush (2025) yang menemukan bahwa pelatihan antropometri dengan bimbingan aplikasi BERAKSI mampu meningkatkan tingkat *good knowledge* seluruh peserta dalam deteksi stunting dibandingkan sebelum pelatihan, sehingga menunjukkan peningkatan kapasitas pengetahuan yang bermakna pada petugas kesehatan masyarakat. Temuan ini juga didukung oleh studi pelatihan dan pendampingan kader di Desa Rukti Endah, Lampung Tengah, yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 17,28 menjadi 24,16 serta peningkatan signifikan keterampilan pengukuran tinggi badan setelah pelatihan ( $p < 0,05$ ) (Rahmadi, Rusyantia & Wahyuni, 2025).

Hasil ini sejalan dengan bukti penelitian lain yang menunjukkan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan keterampilan deteksi dini stunting secara signifikan. Studi di Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa pelatihan intensif mampu meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi stunting secara statistik ( $p < 0,05$ ), menegaskan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik (Aldy, Ramli & Adhim, 2025). Penelitian di berbagai daerah juga menunjukkan pola yang sama, di mana pelatihan antropometri secara konsisten meningkatkan keterampilan kader dalam mengukur, mencatat, dan menilai status pertumbuhan balita sehingga mendukung deteksi dini risiko stunting di masyarakat (Marlenywati & Sinaga, 2025; Sofianita et al., 2023; Monikasari et al., 2024).

Keaktifan peserta dalam pelatihan ini mencerminkan tingkat keterlibatan yang tinggi, yang ditandai dengan antusiasme peserta dalam bertanya dan berdiskusi selama sesi praktik. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan tidak hanya relevan, tetapi juga selaras dengan kebutuhan kader di lapangan. Respon positif ini diperkuat oleh literatur yang menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap prosedur antropometri berhubungan langsung dengan peningkatan akurasi deteksi dini stunting serta berkontribusi pada keberhasilan intervensi pencegahan stunting di tingkat komunitas (Nurul Izzah et al., 2025).

Dengan demikian, pelatihan deteksi dini stunting yang dirancang secara partisipatif melalui praktik langsung dan studi kasus terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kader untuk melakukan pengukuran antropometri dan mengidentifikasi risiko stunting secara tepat. Peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat memperkuat sistem deteksi dini serta

kontribusi kader dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di lingkungan posyandu dan masyarakat.

c. Pelatihan Konseling Efektif tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak ( PMBA )

Pelatihan Konseling Efektif tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang melibatkan 55 peserta kader menunjukkan hasil yang sangat positif dalam peningkatan kompetensi kader dalam melakukan konseling gizi kepada ibu balita. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat kemampuan komunikasi, keterampilan konseling, serta pemahaman kader mengenai prinsip-prinsip PMBA sesuai standar nasional. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar PMBA, mencakup pentingnya inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, pengenalan MP-ASI yang tepat, serta strategi pemberian makan responsif. Tahap ini memberikan landasan teoritis yang dibutuhkan kader sebelum memasuki sesi praktik konseling.

Metode utama pelatihan adalah *role play*, yang memungkinkan peserta mempraktikkan simulasi konseling secara langsung. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, kemudian diberikan skenario kasus yang menggambarkan situasi umum yang sering ditemui kader di lapangan, seperti masalah kurangnya frekuensi makan, pemberian MP-ASI yang tidak adekuat, kesulitan makan pada anak, serta miskonsepsi orang tua mengenai kebutuhan gizi balita. Melalui *role play*, peserta berlatih menerapkan teknik komunikasi interpersonal, mendengarkan aktif, mengidentifikasi masalah, hingga memberikan saran yang tepat sesuai prinsip PMBA.

Setelah melakukan *role play*, kader dinilai menggunakan formulir penilaian konseling PMBA, yang meliputi aspek kemampuan membuka sesi konseling, menggali informasi, memberikan edukasi, merangkum pesan kunci, serta melakukan penutupan sesi dengan rencana tindak lanjut. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan kemampuan konseling pada sebagian besar peserta, terutama dalam aspek menggali permasalahan dan memberikan saran yang spesifik dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *role play* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi kader posyandu dan petugas kesehatan (Sari et al., 2024).

Temuan pelatihan ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Rahman (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan PMBA berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan konseling gizi secara efektif, yang berdampak langsung pada peningkatan praktik pemberian makan pada keluarga balita. Selain itu, penelitian oleh Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan formulir penilaian konseling dalam pelatihan PMBA dapat memperbaiki kualitas konseling kader secara signifikan dibandingkan pelatihan tanpa evaluasi terstruktur. Temuan ini diperkuat oleh studi internasional yang menyatakan bahwa *role play* merupakan metode pelatihan paling efektif dalam mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi konselor gizi (WHO, 2021).

Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Kader aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan umpan balik

terhadap skenario role play. Keaktifan ini mencerminkan tingginya relevansi materi PMBA dengan kebutuhan lapangan serta motivasi kader untuk meningkatkan kualitas layanan konseling bagi ibu dan anak. Literatur kesehatan masyarakat juga menegaskan bahwa pelatihan konseling gizi yang dilakukan secara partisipatif berhubungan erat dengan peningkatan efektivitas pesan gizi serta kepatuhan praktik pemberian makan pada kelompok sasaran (Fitriani & Lubis, 2024).

Dengan demikian, pelatihan Konseling Efektif PMBA ini terbukti meningkatkan kompetensi kader dalam memberikan edukasi gizi secara tepat, responsif, dan sesuai kebutuhan individu. Penerapan metode role play, penggunaan studi kasus, dan evaluasi berbasis formulir penilaian konseling menjadi komponen penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan. Diharapkan peningkatan keterampilan konseling ini dapat mendukung upaya perbaikan praktik pemberian makan bayi dan anak, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam pencegahan stunting di tingkat komunitas

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai optimalisasi peran kader Posyandu dalam pencegahan dan deteksi dini stunting di Desa Sindanggalih, Karangpawitan, Garut terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan deteksi dini stunting dan Konseling Efektif PMBA. Pelatihan yang memadukan praktik langsung, studi kasus, dan role play ini berhasil meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri secara akurat, mengidentifikasi risiko stunting, serta memberikan edukasi gizi yang tepat dan responsif sesuai kebutuhan individu. Peningkatan kompetensi tersebut memperkuat sistem deteksi dini dan pelayanan konseling gizi di tingkat Posyandu, sehingga kader dapat berkontribusi lebih optimal dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di masyarakat. Sebagai rekomendasi agar kegiatan penguatan kapasitas kader ini dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan, supervisi rutin dari tenaga kesehatan, serta penyediaan media edukasi yang mendukung praktik konseling di Posyandu. Upaya monitoring berkala terhadap perkembangan kompetensi kader dan status gizi balita direkomendasikan guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pencegahan stunting di Desa Sindanggalih.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Kebidanan Program Magister STIKes Guna Bangsa Yogyakarta, Pihak Desa Sindanggalih, Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Jawa Barat sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aldy, M. N., Ramli, S., & Adhim, T. F. (2025). Pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini stunting. *SELASAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 161–168.

- Dewi, R., & Rahman, A. (2023). Efektivitas pelatihan PMBA terhadap peningkatan kemampuan konseling kader posyandu. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(2), 120–128.
- Fitriani, R., Dewi, N., & Sari, M. (2022). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam deteksi dini stunting melalui pelatihan terstruktur di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 85–94.
- Garutkab.go.id. (2024). *Pemkab Garut siap sukseskan gerakan intervensi serentak pencegahan stunting*. <https://www.garutkab.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Posyandu Tahun 2022*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Marlenywati, I., & Sinaga, T. (2025). Refreshing pelatihan kader dalam upaya pencegahan stunting di Desa Limbung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2).
- Monikasari, M., et al. (2024). Penguatan kapabilitas kader posyandu melalui pelatihan antropometri untuk deteksi dini masalah gizi stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 6(2), 338–343.
- Nasrullah, H., Nurhayati, E., & Rahman, F. (2023). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(1), 42–50.
- Nurul Izzah, A. Y., et al. (2025). Peningkatan kapasitas kader dalam pengukuran antropometri dan pengisian KMS untuk deteksi dini stunting. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*.
- Pikiran Rakyat Garut. (2025). *Prevalensi stunting di Garut turun jadi 14,2 persen*. <https://garut.pikiran-rakyat.com>
- Profil Desa Sindanggalih. (2024). *Data sosial dan kesehatan Desa Sindanggalih, Kecamatan Karangpawitan*. Pemerintah Desa Sindanggalih.
- Putri, S., Handayani, N., & Yusuf, A. (2022). Pengaruh penggunaan formulir penilaian konseling PMBA terhadap peningkatan kualitas konseling kader. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 7(3), 210–218.
- Rahmadi, A., Rusyantia, A., & Wahyuni, E. S. (2025). Peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan dan pendampingan dalam rangka pencegahan stunting. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*.
- Sari, M., Nugroho, F., & Lestari, W. (2024). Role play sebagai metode pelatihan efektif dalam peningkatan keterampilan komunikasi kader kesehatan. *Jurnal Pelatihan Kesehatan*, 5(1), 34–42.
- Sofianita, N. I., et al. (2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui pelatihan antropometri di Desa Jatisura. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 7(1), 28–38.
- Susanti, D., Octaviani, S. P., & Nufush, T. (2025). Improving community health workers' knowledge in early stunting detection through anthropometric training and the BERAKSI application. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 18(2), 73–77.
- World Health Organization. (2021). *Infant and young child feeding counselling: Training course*. WHO.
- World Health Organization. (2022). *Reducing stunting: Key actions for improving child growth and development*. WHO.